

Perkembangan pesantren di era teknologi informasi

Hilaliyah Sayuthi*, Listiowati, Aprilliantoni

Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

*sahilahijatul@gmail.com

Abstract

The development of science and technology has had an impact on various aspects of human life, including the field of education. The aim of this research is to analyze and describe the development of Islamic boarding schools in the information technology era. This type of research is a literature study. The method used is qualitative research. The research results show that the role of Islamic boarding schools in this digitalization flow needs to utilize various kinds of technology, and not be antipathetic towards technological progress. Islamic boarding schools can also utilize digital technology in their bureaucracy, administration and in their preaching. Advances in information technology make it easier for students to access information and knowledge. Based on the research findings, it can be concluded that the times and advances in information technology are able to slowly change the Islamic boarding school paradigm, now they are much more sensitive to changes and developments in science.

Key words: development; boarding school; era; technology; information.

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan perkembangan pesantren di era teknologi informasi. Jenis penelitian ini adalah studi literatur. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peran pesantren dalam arus digitalisasi ini perlu memanfaatkan berbagai macam teknologi, dan tidak antipati terhadap kemajuan teknologi. Pesantren juga bisa memanfaatkan teknologi digital dalam birokrasinya, administrasinya dan dalam dakwahnya. Kemajuan teknologi informasi memberikan memudahkan santri mengakses informasi dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan temuan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi mampu mengubah secara perlahan paradigma pesantren, kini jauh lebih peka terhadap perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: perkembangan; pesantren; era; teknologi; informasi.

Pendahuluan

Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan mengenai pentingnya pendidikan bagi seluruh warga negara. Hal ini tertuang dalam pasal 28b ayat 1 bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, meningkatkan kualitas hidupnya untuk kesejahteraan umat manusia, dan pasal 31 Ayat (1) bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Mencermati amanat yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945, lembaga pendidikan berperan penting membantu tugas pemerintah dalam mengupayakan terciptanya penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan efektif, sehingga Indonesia mampu menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu tinggi, produktif, kreatif, dan memiliki daya kompetitif yang tinggi dengan bangsa lain.

Akan tetapi dalam kenyataannya, dunia pendidikan kita masih dihadapkan pada persoalan rendahnya kualitas penyelenggaraan pendidikan. Hal ini tercermin dari laporan penelitian yang dikeluarkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) bahwa kualitas sumber daya manusia kita yang ditunjukkan dengan *Human Development Index* (HDI) masih sangat memprihatinkan dan terus merosot. Tahun 1996, dari 174 negara posisi Indonesia pada urutan 102. Tahun 1999 menjadi 105, dan tahun 2000 di urutan 109. Dengan demikian, upaya untuk menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, unggul, dan kompetitif masih berada di persimpangan jalan, belum berjalan efektif sesuai yang diharapkan.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya kualitas dan efektivitas pendidikan di negara kita, salah satu alternatif yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini didasarkan pada fakta yang terjadi di negara-negara maju bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam penyelenggaraan pendidikan terbukti mampu menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Berikut ini beberapa negara yang telah berhasil memanfaatkan teknologi informasi dalam bidang pendidikan. *Pertama*, SMU Lester B. Pearson di Kanada merupakan model pendidikan yang banyak memanfaatkan teknologi komputer. Sekolah ini memiliki 300 komputer untuk 1200 murid. Sekolah ini memiliki angka putus sekolah yang terendah di Kanada: 4% dibandingkan rata-rata nasional sebesar 30% (Situs resmi sekolah menengah Lester B. Pearson/LBP High School).

Kedua, Prestasi lebih spektakuler ditunjukkan oleh SMP Christopher Columbus di Union City, New Jersey. Akhir tahun 1980-an, nilai ujian sekolah ini begitu rendah, dan jumlah murid absen dan putus sekolah begitu tinggi, sehingga negara bagian memutuskan untuk mengambil alih. Lebih dari 99% murid berasal dari keluarga yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Bell Atlantic (Sebuah perusahaan telepon di daerah itu) membantu menyediakan komputer dan jaringan yang menghubungkan rumah murid dengan ruang kelas, guru, dan administrator sekolah. Semuanya dihubungkan ke internet, dan para guru dilatih menggunakan komputer pribadi. Sebagai gantinya, para guru mengadakan kursus pelatihan akhir minggu bagi orang tua. Dalam tempo dua tahun, baik angka putus sekolah maupun murid absen menurun ke titik nol. Nilai ujian-standar murid meningkat hampir 3 kali lebih tinggi dari rata-rata sekolah seantero New Jersey.

Data di atas menjelaskan bahwa informasi dari komputer, yang terhubung dengan internet sebagai media utamanya telah mampu memberikan kontribusi yang demikian besar bagi proses pendidikan. Teknologi interaktif ini memberikan katalis

(menyumbang peran besar) bagi terjadinya perubahan mendasar terhadap peran guru, dari informasi ke transformasi, dan aktivitas siswa dari pasif menuju lebih aktif dan mandiri dalam mengakses pengetahuan yang mutakhir. Sistem pendidikan yang bersifat moderat terhadap teknologi dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar dengan lebih cepat, lebih baik, dan lebih cerdas. Dengan demikian, teknologi informasi merupakan salah satu kunci untuk menuju model sekolah masa depan yang lebih baik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian merupakan *library research*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis perkembangan pesantren di era teknologi informasi. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiono, 2010). Data diperoleh melalui jurnal, majalah ilmiah, buku, dan media. Analisa data melalui sintesa terhadap temuan-temuan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyematkan akhlak mulia, serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya. Seiring dengan perkembangan dan tantangan dunia global, model pendidikan di pesantren mengalami perkembangan dalam berbagai aspek sesuai dengan keunikan dan tujuan pendidikannya, baik dalam aktivitas pendidikan, dakwah Islam, dan keteladanan. (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren).

Secara historis, pesantren mengandung makna keaslian Indonesia. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, berdiri sejak abad 13M. Sebagai lembaga pendidikan yang *indigenous* (khas Indonesia), pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat, berperan dalam membangun sejarah kebangsaan Indonesia. Pondok pesantren mempunyai kekuatan dan kemampuan strategis untuk menghasilkan manusia berkualitas, memiliki pengetahuan luas, berpikiran maju dan berwawasan kebangsaan yang kuat. (Mas'ud 2002). Tokoh nasional dan internasional yang lahir dari lingkungan pondok pesantren, antara lain K.H. Hasyim Asyari, Wahid Hasyim dan Natsir.

Pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Keunikan karakteristik pondok pesantren terletak pada komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi dari berbagai macam inovasi yang dilakukannya. Inovasi dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan, baik pada ranah konsep maupun praktik. Komponen utama dalam sistem pendidikan pesantren pada umumnya terdiri dari Kiai, Santri, Masjid, dan Pondok. (Hasyim, 2015:170).

Sistem pendidikan di pondok pesantren pada awal berdirinya sangatlah simpel karena tidak ada sistem kelas, kurikulum dan tidak ada aturan baku yang harus diikuti. Kiai selalu terbuka menerima siapa pun dan kapan pun yang ingin belajar di pesantren. Sistem pendidikan yang diterapkan adalah sistem pendidikan seumur hidup (*life long education*). Pembelajaran dapat diikuti oleh santri dari berbagai kalangan, tanpa membatasi usia maupun tingkat kecerdasan. Wetonan dan bandongan merupakan metode pembelajaran yang digunakan. (Umar, 2014: 34).

Saat ini, sistem pendidikan di pondok pesantren telah mengalami perkembangan, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun demikian, pondok pesantren tetap melestarikan tradisi akademik dan ciri khasnya. Pondok pesantren perlu berupaya mengatasi berbagai kesenjangan dalam proses pendidikan, baik dalam penguasaan dan pengamalan ilmu pengetahuan maupun pemanfaatan teknologi informasi.

B. Pembahasan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberi peluang yang cukup besar bagi pengembangan pesantren. Diskriminasi terhadap pendidikan keagamaan yang berlangsung selama ini telah dihapus. Pendidikan *diniyah* dan pesantren telah diakui sebagai bentuk pendidikan keagamaan (pasal 30 ayat 4 UU Sisdiknas Departemen Pendidikan RI). Dengan demikian, beberapa kalangan meyakini bahwa nasib lembaga pendidikan yang asli dan tertua di Indonesia ini bakal menjadi "lebih baik". Ada kecenderungan bahwa kini birokrasi pendidikan nasional tidak lagi meminggirkan pesantren dari arus utama kebijakannya.

1. Peran Pesantren Dalam Era Digital

Pondok pesantren mengalami perkembangan yang pesat dan mengesankan sesuai dengan perubahan lingkungan strategis yang terjadi, baik tingkat lokal, nasional, maupun global (Qowaid, 2019: 4). Digitalisasi telah merambah pada berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Pondok pesantren akan semakin dikenal lebih luas jika mereka dapat memanfaatkan kemajuan teknologi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap orang di era teknologi modern setiap hari memanfaatkan inovasi teknologi seperti internet dan media sosial. Kebijakan dan komitmen Pimpinan Pondok Pesantren berperan penting terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Penggunaan TIK di kelas akan membantu siswa dan masyarakat pada umumnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Teknologi sekarang lebih penting dari sebelumnya sebagai alat untuk memproses dan mendistribusikan berbagai pesan dan potongan informasi. Teknologi memberikan keuntungan, antara lain: (1) Mempercepat. Salah satu nilai komparatif komputer lebih efisien daripada manusia, (2) Bisa diandalkan. Komputer mampu melakukan tugas berulang dengan andal dan tepat. Komputer mencari penyimpanan kecil, (4) Kepercayaan. Barang-barang

teknologi dapat digunakan tidak hanya di wilayah metropolitan tetapi juga di pedesaan dan bahkan tempat-tempat terpencil. Khususnya, generasi anak-anak dan remaja saat ini mampu menggunakan produk teknologi, seperti ponsel dengan mudah. Karena itu, generasi santri saat ini sering disebut sebagai Santri Milenium.

Peran pesantren dalam arus digitalisasi ini perlu memanfaatkan berbagai macam teknologi, dan tidak antipati terhadap kemajuan teknologi. Pesantren juga bisa memanfaatkan teknologi digital dalam birokrasinya, administrasinya dan dalam dakwahnya. Digitalisasi ini merupakan sebuah era perubahan besar-besaran dalam inovasi serta mengakibatkan perubahan sistem yang ada, sehingga kehidupan sekarang tidak luput dari kemajuan teknologi yang kian pesat. Ada dua hal yang bisa dilakukan oleh lembaga pesantren, yaitu pesantren dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan ciri khas sebagai lembaga pesantren, dan mampu mengisi ruang digital dengan bijak.

Karena itu, mempelajari dan menguasai serta melakukan literasi atas pengetahuan teknologi digital adalah pilihan konstruktif yang dilakukan pesantren maupun para santri, selain memahami pendidikan keagamaan. Fakta empiris ini merupakan keniscayaan yang dihadapi pondok pesantren di era digital. Pesantren hendaknya mampu memanfaatkan sebagai ruang dakwah Islam yang strategis, serta mentransformasikan pengetahuan digital, dan keagamaan. Hal ini merupakan langkah yang dapat dipilih pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan era digital. Membaca realitas zaman dengan mengisinya melalui pendidikan Islam, menjadikannya sebagai sarana dakwah, dalam rangka memperbaiki masyarakat berakhlak karimah dan kehidupan manusia menjadi lebih baik.

2. Pesantren di era teknologi dan informasi

Abad ke-21, bangsa-bangsa di dunia sedang berlomba-lomba mengembangkan berbagai teknologi strategis. Dampak pengembangan teknologi ini menyebabkan kompetisi perekonomian di satu sisi menjadi semakin tajam dan di sisi lain semakin meluas. Keadaan tersebut sebagai akibat dari cepatnya perkembangan teknologi informasi dan transportasi yang menyebabkan makin mudahnya bagi negara-negara untuk mengakses informasi bisnis, industri dan teknologi.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan arus modal yang semakin cepat berputar dan meluas, memungkinkan banyak orang memiliki, membeli dan menggunakannya, walaupun masih belum mampu menguasai atau mengembangkan sendiri teknologi tersebut. Kesempatan memanfaatkan dan menguasai teknologi dan bisnis juga bisa diraih oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Sejak dasawarsa 1980-an, kemajuan teknologi dan pertumbuhan industri yang begitu pesat di berbagai bidang telah berdampak dan secara dramatis mengubah pengertian konseptual kita tentang jarak, waktu, budaya, gaya hidup dan perilaku.

Adanya internet di pesantren memudahkan santri mengakses informasi dan ilmu pengetahuan. Hal ini bukan menjadi hal yang tabu lagi bagi pesantren. Santri yang

telah dibekali dengan pelbagai pengetahuan dan penghayatan tentang akhlak lebih siap menghadapi dampak negatif dari internet, dibanding dengan siswa lain pada umumnya. Perangkat sifisme yang dimilikinya menjadi semacam filter alamiah dalam menangkal pelbagai informasi negatif dari internet.

Perpustakaan merupakan salah satu sumber informasi yang mahal harganya. Adanya Internet memungkinkan kegiatan pesantren dapat berjalan dengan baik, termasuk dalam memberikan pertolongan dalam penelitian tugas akhir di kalangan santri dan santriwati. Tukar menukar informasi atau tanya jawab dengan pakar dapat dilakukan melalui internet baik melalui Facebook, email, Twitter dan blog.

Kesimpulan

Pendidikan di pesantren dilihat dari sejarahnya sudah banyak mengalami perubahan, terutama dalam mencetak ilmuwan/ulama, baik dalam hal agama maupun pengetahuan umum, serta teknologi. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi mampu mengubah secara perlahan paradigma pesantren, kini jauh lebih peka terhadap perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-undang No. 19 tahun 2019 memberikan landasan bagi pesantren dalam menjalankan perannya untuk memajukan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi merupakan sarana atau *washilah* untuk menciptakan kemaslahatan bagi agama, akal, jiwa, harta dan keturunan/ generasi di masa datang. Visi ini dapat menginspirasi secara kuat terhadap keberadaan pesantren di Indonesia dalam mencetak generasi yang cerdas dan responsif terhadap kemajuan ilmu dan peradaban dunia. Teknologi informasi perlu dikelola dengan baik untuk menunjang kebutuhan pesantren, dan kelancaran pengelolaan pesantren, dan meningkatkan citra positif, serta mengantisipasi risiko negatif.

Daftar Pustaka

- Alfurqan. (2019). Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*,1-16.
- Arifin, H. M., (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, S.(2018). Dinamika Pondok Pesantren, *Jurnal Misykat*,1.
- Azis, A. (2017). Kepemimpinan Kiyai Sebagai Pemimpin Pendidikan di Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan Barat Sumenep. *El-Idare: Journal Of Islamic Education Management*, 65.
- Anam, S. (2019). Pendidikan Pesantren sebagai Model yang Ideal dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 139.
- Baso, A. (2012). Akar Pendidikan Kewarganegaraan di pesantren. *Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam*. Volume: XXVII, Nomor 2.
- Helmi, A. dan Taja, N. (2016). Kepemimpinan Kiai dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat), *Jurnal Ta'dib*, 9.
- Mas'ud, A. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasyim, M. (2015). Pemikiran K.H. Yahya Syabrawi Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum I, Ganjaran Gondanglegi Malang, *Jurnal An-Nuha*, 193.

- Karimah, U. (2018). Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan. *Jurnal Misykat*, 137.
- Qowaid. (2019). *Diversifikasi Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT Pesagimandiri Perkasa.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Takdir, M.(2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Umar, N. (2014). *Rethinking Pesantren*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren .
- Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Al Hikmah*, 101.
- Widodo, Hendro, dan Nurhayati, E. (2020). *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah dan Pesantren*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yunus, M. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.